

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia selama ini masih kurang efektif. Hal itu terlihat dari rendahnya semangat siswa untuk belajar sehingga nilainya pun cenderung mengalami stagnasi. Hal itu terjadi karena baik guru maupun siswa belum merasa nyaman belajar dengan model pembelajaran yang diterapkan. Memang, beberapa guru telah mencoba menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran bahasa Indonesia dengan harapan hal itu akan memberi hasil yang maksimal. Akan tetapi, strategi dan model pembelajaran yang digunakan cenderung belum mencapai hasil maksimal. Faktor penyebabnya adalah karena metode pembelajaran yang dipakai masih konvensional sehingga proses pembelajaran pun cenderung monoton dan kurang menarik minat siswa untuk belajar. Padahal, proses pembelajaran itu akan efektif ketika siswa dan guru sama-sama mempunyai minat dan motivasi yang kuat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Kurikulum 2013 pun digulirkan. Di dalam Kurikulum 2013 inilah siswa lebih diarahkan untuk berpikir kritis daripada sekadar menghafal. Pada kurikulum ini juga, siswa dituntut agar belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar untuk menyampaikan materi belajar, tetapi juga harus mempelajari makna dan pemilihan kata yang tepat dengan ukuran standar yang jelas dan terarah, yaitu standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam kurikulum ini, pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan berbasis teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Baik teks berwujud tertulis maupun teks lisan merupakan ungkapan pikiran manusia. Teks pun—selain sebagai satuan bahasa bermakna kontekstual—didefinisikan sebagai satuan berpikir oleh

pemakai bahasa. Karena itu, bahasa yang digunakan dalam teks sudah mencerminkan ide, sikap, dan nilai pengguna bahasa itu sendiri. Karena bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia, setiap teks tentunya memiliki struktur yang unik, tersendiri, dan berbeda. Dengan demikian, makin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, kita dapat menyimpulkan bahwa akan makin banyak pulalah struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Berbahasa sendiri mempunyai empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, dan menulis. Menurut Tarigan (2008: 3), “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.” Keterampilan menulis tidak hanya sekadar merangkai kata menjadi kalimat, merangkai kalimat menjadi paragraf, dan merangkai paragraf menjadi teks, akan tetapi keterampilan menulis dapat mengungkapkan ide/gagasan, pikiran dan perasaan yang dimiliki oleh penulis. Kemampuan menulis dipengaruhi oleh banyak hal, yakni pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan tanda baca dan ejaan, serta penyampaiannya yang harus logis dan sistematis. Dengan demikian, pengalaman—baik pengalaman berbasis masalah maupun pengalaman lainnya—akan sangat berpengaruh besar dalam membentuk pola pikir dan pola berbahasa, termasuk dalam mengembangkan keterampilan menulis seseorang.

Penerapan Kurikulum 2013 sendiri sangat berkaitan erat dengan pengalaman. Menurut Mendikbud—Muhhammad Nuh—dalam buku *Kupas Tuntas Kurikulum 2013* mengatakan bahwa Kurikulum 2013 ini lebih bersifat tematik-integratif yang berarti ada mata pelajaran yang akan terkait satu sama lain, yakni dengan kata lain, mata pelajaran bukan dihilangkan, melainkan digabungkan (dalam Muzamiroh, 2013:111). Mengenai proses pembelajaran, siswa akan

diarahkan lebih aktif sehingga dan asumsi ini digunakan untuk menambah jam belajar dan perubahan proses penilaian.

Karena bersifat tematik-integratif, Kurikulum 2013 ini pun menjadi sangat relevan dalam pengembangan sisi akademis dan akhlak siswa, termasuk pengembangan keterampilan berbahasa. Hanya saja, sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 ini pada tahun pelajaran 2014/2015 masih terbatas masih minim karena pemerintah memilih dan menetapkan sekolah yang dijadikan sebagai sasaran penerapan Kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang ditetapkan dan dipilih pemerintah adalah SMA St. Thomas 3 Medan.

Sesuai dengan Kurikulum 2013—khususnya untuk kelas X SMA—siswa dituntut untuk memahami cara menulis teks anekdot, prosedur kompleks, eksplanasi, negosiasi, dan eksposisi. Selain itu, siswa juga masih kesulitan untuk mengenali teks negosiasi, apalagi untuk memproduksinya sebagai standar ukuran untuk menilai apakah siswa sudah memiliki kompetensi untuk menulis teks negosiasi.

Di dalam KBBI, negosiasi diartikan sebagai proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain, penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan pihak yang bersengketa. Sementara teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang; kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan; bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato, dan sebagainya. Teks juga diartikan sebagai wacana tertulis. Dengan demikian, definisi teks negosiasi adalah wacana tertulis yang digunakan orang untuk berunding guna mencapai kesepakatan.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi, siswa perlu dimotivasi dengan menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan inovatif sehingga mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis karena memang menurut penelitian Yulia Rini Savitri Purba yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah”, selama ini siswa kurang termotivasi dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis khususnya teks negosiasi adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Pada kenyataannya memang, guru sudah menerapkan berbagai strategi pembelajaran, tetapi hasilnya belum maksimal. Seperti pada penelitian Yulia Rini Savitri Purba (2012), model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi siswa. Dengan menawarkan model pembelajaran berbasis masalah ini pula, kemampuan menulis siswa dalam menulis karya ilmiah pun meningkat dari 66 menjadi 77. Hal ini menjadi bukti bahwa model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran.

Senada dengan Yulia Rini Savitri Purba, Fahrurazi (2011) juga melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis.” Hasil penelitiannya membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan berpikir kritis dan komunikasi matematis siswa.

Selain itu, Ageng Prakoso Ruby(2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Diklat Praktik Dasar Intalasi Listrik (PDIL) di SMK Muhammadiyah Yogyakarta” membuktikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal yang

sama juga dibuktikan dalam penelitian L.A.Kharida (2009) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Elastisitas Bahan”, yaitu bahwa peningkatan hasil belajar kognitif siswa sebesar 0.26 atau 26%. Sementara itu, peningkatan aktivitas belajar siswa ada 0,33 atau 33%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan serta kemampuan menulis siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah atau sering disebut sebagai model PBL adalah model yang menjadikan masalah sebagai langkah awal untuk belajar dan mengumpulkan informasi.

Menurut Tan dalam Rusman (2013: 229),

“Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran Berbasis Masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.”

Model pembelajaran ini menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang efektif karena model ini menyajikan masalah kontekstual sebagai sarana untuk merangsang peserta didik untuk belajar. Selain menantang, model pembelajaran ini juga mengajak serta merangsang siswa untuk “belajar bagaimana belajar” dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah dihadirkan di sini sebagai tantangan bahwa setiap ilmu hadir untuk memecahkan masalah. Masalah pun diberikan kepada peserta didik sebelum pada akhirnya peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan. Jadi, awal pembelajaran pada metode ini dimulai dengan memberi masalah sebagai rangsangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dengan judul “**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA St. Thomas 3 Medan 2014/2015**”.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Kemampuan menulis siswa rendah
- b. Model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi dalam menulis
- c. Siswa kurang mampu menuangkan ide dalam bentuk tulisan
- d. Siswa kurang termotivasi untuk belajar menulis

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi lingkup kajian pada identifikasi c dan d di atas yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru dalam menulis kurang bervariasi sehingga siswa kurang mampu menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, diterapkanlah model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa karena secara teoretis hasilnya lebih baik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA St. Thomas 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
- b. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA St. Thomas 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah?
- c. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA St. Thomas 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA St. Thomas 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- b. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA St. Thomas 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.
- c. Untuk mengetahui ada pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA St. Thomas 3 Medan tahun pembelajaran 2014/2015 sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam pembelajaran teks negosiasi yang dipengaruhi oleh model pembelajaran berbasis masalah, khususnya SMA.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, menambah pengetahuan baru khususnya mengenai penggunaan model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks negosiasi.
2. Bagi siswa, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya menulis teks negosiasi.
3. Bagi sekolah, sebagai alternatif model pembelajaran untuk dipraktikan guru-guru.
4. Bagi peneliti, sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lanjutan dalam bidang yang relevan.